

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat, dikarenakan pendidikan berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan dalam prakteknya terwujud dalam bentuk lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan bersifat formal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa yang kelak mampu mengatasi masalah-masalah dalam menghadapi perkembangan zaman dan juga menciptakan siswa yang berprestasi.

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar merupakan suatu gambaran apakah telah tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merupakan sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika siswa tersebut berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan yang dimaksud tidak hanya dituntut secara fisik, akan tetapi juga dari segi psikis. Apabila siswa tersebut hanya aktif secara fisik, namun pikiran, mental dan rasa percaya dirinya kurang maka kemungkinan akan sulit dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari persiapan siswa dan persiapan tenaga pendidik. Seorang guru harus mampu dalam menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri terhadap siswanya agar mereka termotivasi untuk

mengembangkan potensi yang mereka miliki terutama pada mata pelajaran ekonomi. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki kecerdasan yang baik, mampu dalam bersosialisasi, dan selalu beranggapan positif dalam menghadapi berbagai hal.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar disekolah sering terdapat siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi sehingga menyebabkan siswa seperti ketakutan, kurang percaya diri, takut ditertawakan, diejek, khawatir, tidak berani mengemukakan pendapat, juga merasa grogi saat berhadapan dengan guru. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan melakukan sesuatu hal yang memberikan hasil yang lebih baik. Dikarenakan rasa percaya diri mampu membuat seseorang bersikap tenang, mampu menetralkan ketegangan yang muncul dan juga menyesuaikan diri serta berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih terdapat siswa yang mengalami kecemasan berkomunikasi dan kurangnya rasa percaya diri, yang dapat dilihat saat berlangsungnya proses pembelajaran. Seperti siswa gugup, gemetar, bahkan keringat dingin ketika menjawab pertanyaan ataupun saat menyampaikan pendapatnya. Tidak aktif dalam proses diskusi, lebih memilih diam. Saat guru melemparkan pertanyaan kepada siswa hanya satu dua orang saja yang menanggapi dan yang lainnya diam. Demikian pula saat guru memaparkan materi, ada hal yang kurang dimengerti siswa atau pun saat guru menyampaikan materi yang kurang tepat siswa tidak berani bertanya atau pun memberi masukan kepada guru. Siswa diam bukan berarti tidak memahami materi yang disampaikan

oleh guru atau pun tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan guru tersebut, akan tetapi kemungkinan siswa tidak berani atau malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya. Kecemasan dan juga kurangnya rasa percaya diri inilah yang menyebabkan siswa untuk lebih memilih mencontek hasil pekerjaan rumah temannya. Masalah-masalah tersebut dapat berdampak terhadap prestasi belajar siswa yang rendah.

Siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh rendahnya daya tangkap siswa akan materi pembelajaran yang disampaikan guru atau keadaan fisik yang kurang, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa pada mata pelajaran Ekonomi dan beranggapan bahwa mata pelajaran tersebut membosankan akibatnya prestasi belajar ekonomi siswa belum optimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari DKN siswa kelas XI, terdapat data sebanyak 87 siswa atau sebesar 87% telah mencapai KKM dan sebanyak 13 siswa atau sebesar 13% siswa yang belum mencapai KKM. Berikut presentase siswa yang tidak tuntas mata pelajaran Ekonomi dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 pada semester genap T.A 2017/2018.

**TABEL 1.1 Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Semester Genap T.A 2017/2018**

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang belum mencapai KKM
1.	XI IPS-1	32 siswa	28 siswa	4 siswa
2.	XI IPS-2	35 siswa	31 siswa	4 siswa
3.	XI IPS-3	33 siswa	28 siswa	5 siswa
4.	TOTAL	100 siswa	87 siswa (87%)	13 siswa (13%)

(*Sumber: DKN Mata Pelajaran Ekonomi Semester Genap T.A 2017/2018*)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 13 siswa atau sebesar 13% siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal(KKM) 75 pada semester genap T.A 2017/2018 di kelas XI IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecemasan Berkomunikasi dan Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019 tergolong tinggi.
2. Rasa Percaya Diri Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019 masih tergolong rendah.
3. Kurangnya keaktifan Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019 selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019 masih tergolong rendah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kecemasan berkomunikasi yang diteliti adalah kecemasan berkomunikasi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019.
2. Percaya diri yang diteliti siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019.
3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar ekonomis siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecemasan berkomunikasi dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019?
2. Apakah ada hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019?
3. Apakah ada hubungan antara kecemasan berkomunikasi dan percaya diri dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya kecemasan berkomunikasi siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan T.A 2017/2018.
2. Untuk mengetahui rasa percaya diri siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan berkomunikasi dan percaya diri dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan khususnya bagi guru-guru dalam upaya membantu mengaktifkan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
3. Sebagai sumber referensi bagi penelitian berikutnya yang melakukan penelitian yang berkaitan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Kecemasan Komunikasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kecemasan Komunikasi**

Kecemasan komunikasi terdiri dari 2 suku kata yaitu kecemasan dan komunikasi. Kecemasan diambil dari kata cemas yang artinya suatu perasaan takut ataupun kekhawatiran berlebih yang muncul secara alami. Menurut Sutardjo Wiramihardja dalam Sutardjo (2015:66), "Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan rasa kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya".

Kecemasan adalah hal yang wajar dan sering dialami oleh siapa pun dalam suatu situasi tertentu. Kecemasan melibatkan pikiran dan perasaan yang negatif sehingga menimbulkan perilaku dan respon-respon fisiologis yang tidak sewajarnya. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.

Menurut Gunarsa (2014:99), "kecemasan merupakan rasa takut ditimbulkan oleh adanya ancaman sehingga seseorang akan menghindar". Pendapat yang hampir sama di sampaikan oleh Ayres & Bristow (2008:56) bahwa "kecemasan adalah rasa atau perasaan tidak nyaman dan khawatir tentang ancaman yang berupa ancaman fisik atau psikologis yang muncul secara alami".

Berdasarkan beberapa pengertian, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan ketakutan, gugup,

tidak nyaman dan kekhawatiran yang berlebih mengenai ancaman yang berupa ancaman fisik atau psikologis yang muncul secara alami.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi merupakan salah satu bentuk dari interaksi tersebut. Menurut KBBI, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita atau pesan dari dua orang atau lebih supaya pesan yang dimaksud bisa dipahami.

Menurut Richert dan Strohner (2008 : 56), “ komunikasi adalah interaksi sosial yang berbentuk tindakan kolektif dan bekerjasama”. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Verbender & Sellnov (2009 : 25), “Komunikasi merupakan proses pembentukan dan bertukar informasi dalam percakapan informal, interaksi grup atau berbicara di depan publik”.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.. Menurut Effendy (2014:28), ”istilah komunikasi merujuk pada kalimat mendiskusikan makna, mengirim pesan dan memberikan informasi atau gagasan pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan komunikasi adalah proses interaksi sosial dan pertukaran informasi yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok dan masyarakat dalam mendiskusikan makna ataupun gagasan pada orang lain dengan mengirimkan pesan.

Seseorang sering terlihat begitu gugup saat berkomunikasi, ketegangan tersebut muncul disebabkan adanya rasa cemas dan tidak yakin akan kemampuannya dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu, ketegangan bisa saja disebabkan oleh pengalaman dalam komunikasi yang tidak baik atau tidak semua ide yang disampaikan diterima oleh pasangan komunikasinya. Kecemasan komunikasi tersebut akan berdampak pada ketidakmampuan untuk bersosialisasi di lingkungan sosialnya. Menurut Jalaludin Rakhmat (2012:46), “kecemasan komunikasi merupakan kecemasan yang timbul di saat individu berkomunikasi akan menyebabkan seseorang menarik diri dari pergaulan serta menghindari suasana komunikasi”.

De Vito (2013:45) berpendapat “kecemasan komunikasi dapat terjadi ketika seseorang berbicara dihadapan umum ataupun di situasi-situasi baru atau asing, sehingga seseorang akan menjadi cemas”. Hal ini sejalan dengan Burgon & Ruffner dalam Romadhona (2012:38) menyebut kecemasan berkomunikasi dengan istilah *communication anxiety*, yang didefinisikan sebagai “kondisi individu yang merasa cemas dalam menghadapi situasi komunikasi, khususnya komunikasi di depan umum”.

Kecemasan dalam melakukan komunikasi juga diungkapkan oleh West & Turner (2008:33) sebagai “kecemasan komunikasi adalah ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup ataupun panik ketika melakukan komunikasi”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi yaitu ketakutan, kekhawatiran, berupa perasaan negatif yang

dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup, atau pun panik yang dialami individu dalam melakukan komunikasi ketika berada di dalam situasi tertentu, baik dalam situasi komunikasi yang nyata atau pun komunikasi yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun dengan orang banyak.

### **2.1.1.2 Karakteristik Kecemasan Komunikasi**

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan McCroskey dalam (Powel, R & Powel, D 2010:40) individu yang mengalami kecemasan komunikasi memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Penghindaran  
Individu akan menghindari situasi atas keadaan yang memerlukan komunikasi, individu yang mengalami kecemasan komunikasi akan memilih untuk tidak terlibat dalam situasi yang membutuhkan komunikasi. Misalnya tidak mau bergabung ketika terdapat diskusi kelompok.
- b. Penarikan diri  
Individu akan menarik diri ketika berada dalam situasi yang membutuhkan komunikasi, memilih tidak berpartisipasi ketika diminta untuk berkomunikasi dalam situasi komunikasi. Contohnya ketika dalam diskusi kelompok individu diminta untuk menyampaikan pendapatnya, namun individu tersebut memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya.
- c. Ketidaknyamanan internal  
Individu mengalami perasaan tidak nyaman dalam diri ketika menghadapi peristiwa yang membutuhkan komunikasi, mendapat rangsangan negatif untuk melakukan komunikasi dalam situasi komunikasi, rangsangan tersebut berhubungan dengan ketakutan. Contohnya ketidaknyamanan internal yaitu mengalami rangsangan negatif berupa perasaan gelisah, tidak tenang dan tegang.
- d. *Overcommunication*  
Individu memberikan respon yang relatif mendominasi situasi komunikasi dengan melakukan komunikasi yang berlebihan. Dalam hal ini individu dapat lebih peduli dengan kuantitas daripada kualitas dari komunikasi yang disampaikan. Misalnya dalam melakukan presentasi, individu menyampaikan presentasi

dengan berbicara tanpa henti namun pokok utama dari pembicaraan sedikit atau mengulang-ulang kalimat.

### 2.1.1.3 Tipe-Tipe dari Kecemasan Komunikasi

Menurut James McCroskey dalam (Powel,R & Powel,D, 2010:35)

kecemasan komunikasi terbagi ke dalam 4 tipe yaitu:

- a. *Traitlike communication apprehension*  
Merupakan derajat kecemasan yang relatif stabil dan relatif panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi, seperti dalam *public speaking*, pertemuan-pertemuan, komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Sementara itu *Traitlike communication apprehension* juga bisa dilihat sebagai refleksi orientasi kepribadian dari seseorang yang mengalami tingkat kecemasan berkomunikasi.
- b. *Generalized context communication apprehension*  
Merupakan kecemasan komunikasi yang terjadi hanya pada *setting* tertentu. Kecemasan komunikasi timbul karena berada dalam tempat-tempat tertentu.
- c. *Audience communication apprehension*  
Merupakan kecemasan komunikasi yang dialami seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks dan akan memicu munculnya reaksi kecemasan.
- d. *Situational communication apprehension*  
Merupakan kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapat perhatian yang tidak biasa dari orang lain.

**TABEL 2.1 Indikator Kecemasan Komunikasi**

Variabel	Indikator
Kecemasan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghindaran diri</li> <li>2. Penarikan diri</li> <li>3. Ketidaknyamanan internal:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Gelisah</li> <li>b. Tidak tenang</li> <li>c. Gugup</li> <li>d. Tegang</li> <li>e. Takut</li> <li>f. Gemeteran</li> </ol> </li> <li>4. Overcommunication</li> </ol>

(Sumber: Powel,R&Powel,D, 2010)

## **2.1.2 Percayaan Diri**

### **2.1.2.1 Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang percaya diri akan yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapannya tidak terwujud, ia akan tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri akan cenderung bersikap lemah semangat hidupnya, seperti terlihat minder, pesimis, pasif, apatis dan juga cenderung apriori.

Menurut Anthony dalam (Ghufron & Risnawita 2016 :34) bahwa “kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan”.

Percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengetahui kelebihan yang dimilikinya, karena siswa tersebut menyadari bahwa segala kelebihan yang dimiliki, kalau tidak dikembangkan, maka tidak ada artinya, akan tetapi apabila kelebihan yang dimilikinya mampu dikembangkan dengan optimal maka akan mendatangkan kepuasan.

Dengan percaya diri, seseorang akan selalu berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri adalah sikap yakin dan optimis pada seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki, keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan dan kekurangannya, yakin pada tujuan hidupnya, dan memiliki harapan-harapan yang realistis, juga mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi.

### **2.1.2.2 Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri**

Hakim (2015:38) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri, yaitu:

- a. Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

1. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Luster dalam Ghufron&Risnawita(2016:30) mengemukakan bahwa individu yang percaya diri memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak perlu dorongan orang lain.
- b. Tidak pemalu.
- c. Yakin dengan pendapat sendiri.
- d. Tidak mementingkan diri.
- e. Cukup toleran.
- f. Cukup ambisius.
- g. Tidak berlebihan.
- h. Optimis.
- i. Mampu bekerja secara efektif.
- j. Bertanggung jawab atas pekerjaannya.

### **2.1.2.3 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Lauster dalam Ghufron & Risnawita (2016: 35), berpendapat bahwa “kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain”.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauster dalam Ghufron & Risnawita (2016: 35-36), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis  
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
3. Objektif  
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab  
Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis  
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

**TABEL 2.2 Indikator Percaya Diri**

Variabel	Indikator
Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.</li> <li>b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.</li> <li>c. Mampu menetralisasi Ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.</li> <li>d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.</li> </ol>

(Sumber: Hakim, 2015:38)

### **2.1.3 Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui pengertian prestasi belajar secara kongrit, maka perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai pengertian prestasi dan belajar. Menurut Hamdani dalam Istirani & Pulungan (2018 :35) “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan perubahan tingkah laku”. Dalam arti sempit, menurut Sadirmandalam Istirani & Pulungan (2018:35), “belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

Dari pendapat diatas, maka dengan demikian prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik (positif). Dimana dari malas menjadi rajin, dari pemalu menjadi peramah dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam bentuk kuantitas, prestasi belajar seseorang dapat diukur dalam bentuk nilai seperti, 7, 8, 9 dan lainnya. Semakin tinggi nilai siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapainya.

### 2.1.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah dalam (Rohmalina, 2016:249), prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Adapun yang menjadi faktor internal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal:
  - a. Faktor fisiologis  
Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kekuatan yang menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
  - b. Faktor psikologis  
Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:
    - Intelligensi, faktor ini berkaitan dengan *Intelligence Quotient (IQ)* seseorang.
    - Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
    - Minat, kecenderungan dan keghairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
    - Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
    - Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
2. Faktor Eksternal, yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain, yaitu:
  - a. Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
  - b. Faktor nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan dalam pembelajaran.

### 2.1.3.3 Alat Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajarsiswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas dan ulangan umum. Adapun alat evaluasi tersebut ialah sebagai berikut:

### 1. Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu alat pengumpulan informasi yang berupaserentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Adapun menurut Amir Indrakusuma (2006:27)

wujud tester tersebut ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Tes diagnosis, tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- b. Tes formatif, tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.
- c. Tes sumatif, tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

### 2. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban responden bias diterima dan mendapat skor. Bentuk dari teknik non tester tersebut seperti kuesioner, wawancara, pengamatan atau observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Marihot	“Hubungan Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Swasta Katolik Trisakti Medan Tenggara”.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara percaya diri dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS Di SMA Swasta Katolik Trisakti Medan Tenggara, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 4,471$ dari $t_{tabel} = 1,701$ jadi $t_{hitung} = 4,471 > t_{tabel} = 1,701$ .
Randeska	“Hubungan Kecemasan Berkomunikasi dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI TKJ SMK 3 (TIK) Tri Sakti Lubuk Pakam”	Terdapat hubungan antara Variabel kecemasan berkomunikasi dan percaya diri dengan prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas XI TKJ SMK 3 (TIK) Tri Sakti Lubuk Pakam, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan uji koefisien korelasi diperoleh $R > r_{tabel}$ yaitu $0,835 > 0,291$ . Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga menunjukkan bahwa kecemasan berkomunikasi dan percaya diri secara bersama-sama memberikan hubungan dengan prestasi belajar kewirausahaan sebesar 70%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar analisa penelitian.
Fitriani	“Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1	Ada hubungan yang positif dan antara percaya diri terhadap Prestasi belajar, hal ini

	Sumbul”	ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 3,153$ dari $t_{tabel} = 1,67$ jadi $t_{hitung} = 3,153 > t_{tabel} = 1,67$
--	---------	---

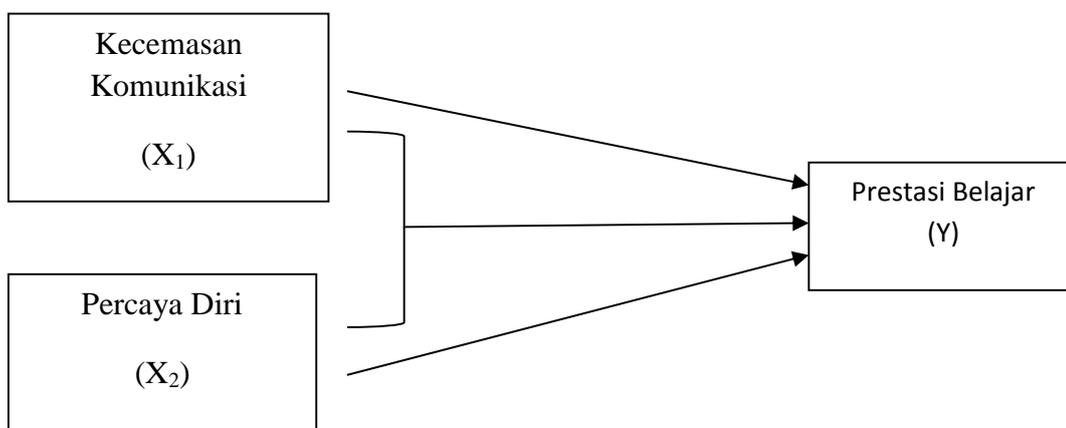
### 2.3 Kerangka Berpikir

Dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan hasil yang ingin dicapai seseorang siswa dalam menguasai materi pelajaran maupun tujuan yang telah dipelajarinya yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pada dasarnya prestasi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi siswa seperti kecemasan berkomunikasi dan rasa percaya diri.

Sering sekali siswa terlihat diam di kelas dan pasif saat diadakan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi cenderung akan menghindari saat diajukan pertanyaan ataupun diminta pendapat. Kecemasan komunikasi yaitu ketakutan, kekhawatiran, berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup, atau pun panik yang dialami individu dalam melakukan komunikasi ketika berada di dalam situasi tertentu, baik dalam situasi komunikasi yang nyata atau pun komunikasi yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun dengan orang banyak.

Selain daripada Kecemasan berkomunikasi, siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik juga dapat terlihat dari tingkat rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang percaya diri akan yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapannya tidak terwujud, ia akan tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri akan cenderung bersikap lemah semangat hidupnya, seperti terlihat minder, pesimis, pasif, apatis dan juga cenderung apriori.

Dengan percaya diri, seseorang akan selalu berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya.



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan sementara yang harus di uji kebenaran nyame lalui data-data yang dikumpulkan saat proses dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyatakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecemasan berkomunikasi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019. secara parsial.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS di SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019 secara parsial.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecemasan berkomunikasi dan rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS di SMA Swasta Santo Paulus T.A 2018/2019 secara simultan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Santo Paulus Martubung yang beralamat di Jl. Pancing 1 No.9 Martubung Medan.

##### 3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS di SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan yang berjumlah 100 orang terdiri dari

**Tabel 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas XII IPS <sub>1</sub>	32(Orang)
2	Kelas XII IPS <sub>2</sub>	35(Orang)
3	Kelas XII IPS <sub>3</sub>	33(Orang)
4	Jumlah Total Siswa Kelas XII IPS	100 (Orang)

*(Sumber : Data SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan)*

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Jenis sampel yang diambil harus mencerminkan populasi. Agar sampel yang diambil mewakili data penelitian, maka perlu adanya perhitungan besar kecilnya populasi. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 100 orang yang diperoleh melalui teknik *total sampling*.

### 3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.3.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu:

1. Variabel bebas (X1) : Kecemasan Komunikasi
2. Variabel bebas (X2) : Percaya Diri
3. Variabel terikat (Y) : Prestasi Belajar

#### 3.3.2 Defenisi Operasional

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas atau variabel tergantung, variabel terikat atau variabel dependen (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah Kecemasan komunikasi (X1) dan Percaya diri (X2), sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah Prestasi Belajar siswa (Y).

- a. Kecemasan komunikasi yaitu ketakutan, kekhawatiran, berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup, atau pun panik yang dialami individu

dalam melakukan komunikasi ketika berada di dalam situasi tertentu, baik dalam situasi komunikasi yang nyata atau pun komunikasi yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun dengan orang banyak.

- b. percaya diri adalah sikap yakin dan optimis pada seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki, keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan dan kekurangannya, yakin pada tujuan hidupnya, dan memiliki harapan-harapan yang realistis, juga mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi.
- c. Prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar, yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru yang dinyatakan dalam rapor atau DKN (Daftar kumpulan nilai) dalam bentuk angka-angka.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi biasa diartikan dengan pengamatan. Observasi ini merupakan cara menghimpunkan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan menggandakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

### 3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan pencatatan data yang sudah ada dalam dokumen dan arsip di sekolah SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan yang ada hubungannya dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang nama-nama siswa, daftar kumpulan nilai siswa, serta data-data lain yang dianggap perlu.

### 3.4.3 Angket

Angket yaitu merupakan suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian. Angket diberi kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui hubungan kecemasan komunikasi dan percaya diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah jenis angket tertutup yang diberikan kepada mahasiswa dan dijawab sesuai dengan keadaan pribadinya tanpa bantuan pihak lain. Skala yang digunakan yaitu skala Likert dimana pada setiap pertanyaan akan diberi empat pilihan yang masing-masing akan diberi bobot nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.4.3 Bobot Skor Angket**

<b>Pilihan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
A	4	Selalu
B	3	Sering
C	2	Kadang-kadang
D	1	Tidak Pernah

(Sumber : Arikunto,2014:180)

### 3.5 Uji Instrumen Angket Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berikut ini Lay Out Angket yang akan digunakan dalam penelitian.

**Tabel 3.5 Lay Out Angket**

No	Variabel	Indikator	No. Item
1.	Kecemasan Berkomunikasi	a. Penghindaran diri b. Penarikan diri c. Ketidaknyamanan internal: Gelisah Tidak tenang Gugup Tegang Takut Gemeteran d. Overcommunication	1,2,3 4,5,6 7,8 9,10 11,12 13,14 15,16 17,18 19,20
2.	Percaya Diri	1. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu. 2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai. 3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi. 4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi. 5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang. 6. Memiliki kecerdasan yang cukup. 7. Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya. 8. Memiliki kemampuan bersosialisasi. 9. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik. 10. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.	1,2,17 3,4,18 10,11 7,8 5 12,15 14,19 13 6 16,20
3.	Prestasi Belajar	Daftar Kumpulan Nilai siswa Kelas XI pada semester genap.	DKN

### 3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan oleh sebab itu. Menurut Sugiono, (2015:363) “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan peneliti”. Untuk dapat menentukan koefisien validitas digunakan teknik korelasi produk moment menurut Arikunto, (2013:213) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi
- $x$  : Nilai total item
- $Y$  : Nilai untuk setiap item
- $N$  : Jumlah responden

Dengan membandingkan harga  $r_{hitung}$  yang diperoleh dengan  $r_{tabel}$  untuk  $N$  (Jumlah Siswa ) taraf signifikansi 95% atau hasil tersebut dinyatakan valid tetapi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka hasil tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan aplikasi software SPSS 25.

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap dari setiap instrumen, instrumen dinyatakan reliable jika mampu mengukur dan menghasilkan data yang sama pada informan

yang sama dalam waktu yang berbed. Jadi, dapat dikatakan bahwa reliabilitas adalah kemampuan instrumen menyajikan dalam waktu yang saling berjauhan dengan penelitian pertama. Maka dari pada itu menurut Sugiono (2015:364) “reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan”. Untuk menguji reabilitas instrument digunakan rumus Alpha, menurut Arikunto, (2013:239) yaitu :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : kebanyakan butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah variasi butir

$\sigma_t^2$  : Varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus yaitu :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X_b^2 - \frac{(\sum x_b)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$N$  : Jumlah responden

$X$  : Nilai skor yang dipilih ( Total dari nomor-nomor butir pertanyaan)

$b$  : Nomor butir soal yang dipilih

sedangkan untuk mencari varians total digunakan rumus :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Dengan kriteria jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka soal angket secara keseluruhan tergolong reliabel. Demikian sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka soal angket secara keseluruhan tergolong tidak reliabel.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengelolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih teliti dan terpercaya, dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan program komputer statistical Product And Service Solution (SPSS) 25.

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

##### 3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalis bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terdistribusi normal. Sudjana (2005:127) menyatakan bahwa “uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari distribusi normal atau tidak”. Untuk pengujian Hipotesis nol tersebut ditempuh prosedur sebagai berikut:

- a) Pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  disajikan bilangan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan

$$\text{menggunakan rumus } z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$$

s

(dengan  $\bar{x}$  dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

- b) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_1) = P(z < z_1)$

- c) Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_1$ , jika proporsi ini dinyatakan oleh

banyaknya  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang  $< z_1$

$$S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } < z_1}{n}$$

- d) Hitung selisih  $F(z_1) - (z_1)$  kemudian tentukan harga mutlaknya ambil juga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.

- e) Untuk menerima dan menolak hipotesis nol, bandingkan nilai  $L_0$  dengan nilai  $L$  yang diambil dari taraf nyata yang dipilih, kriterianya adalah tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal, jika  $L_0$  yang di peroleh dari data pengamatan melebihi 1, dari daftar dalam hal lainnya hipotesis nol diterima pengujian normalitas dari hasil uji liliefots dengan taraf signifikansi  $= 0,05$

Rumus hipotesis uji

$H_0$  : Data berdistribusi normal jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$

$H_a$  : Data tidak berdistribusi normal  $L_{hitung} > L_{tabel}$

### 3.6.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linearitas dapat diketahui dengan menggunakan uji F. Kriterianya apabila harga  $F_{hitung} <$  atau sama dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linear. Adapun rumus yang digunakan dalam uji linearitas menurut Sugiyono (2013:265) sebagai berikut:

$$JK (T) =$$

$$JK (A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK (b a) = b \sum \left\{ Y - \frac{(\quad)}{n} \right\}$$

$$= \frac{[n - \frac{(\quad)^2}{n^2}]}{n[n - \frac{(\quad)^2}{n^2}]}$$

$$JK (S) = JK (T) - JK (a) - JK (b a)$$

$$JK (TC) = \sum v_i \left\{ \quad - \frac{(\quad)}{n^i} \right\}$$

### 3.6.2 Metode Analisis Korelasi Berganda

Agar data penelitian yang diperoleh dapat dipakai dengan menggunakan analisis statistika, pada uji hipotesis penelitian yang menerapkan rumus korelasi ganda maka terlebih dahulu memenuhi uji persyaratan instrument. Untuk menghitung antara :

Kecemasan komunikasi (X1) dengan prestasi belajar (Y) dan hubungan percaya diri (X2) dengan prestasi belajar (Y) digunakan rumus koefisien korelasi product moment

Untuk mengetahui besarnya hubungan kecemasan komunikasi dan percaya diri dengan prestasi belajar siswa secara simultan (bersama-sama) digunakan rumus sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}$$

$$R_{yx_1} = R_{xy} = \frac{x_1y}{x_1^2 y^2}$$

$$R_{yx_2} = R_{xy} = \frac{x_2y}{x_2^2 y^2}$$

Keterangan :

$R_{yx1x2}$ : kolerasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y.

$ryx1$  : kolerasi product moment antara X1 dan Y

$ryx2$  : kolerasi product moment antara X2 dan Y

Untuk mengetahui keeratan atau kuat tidaknya hubungan antara ketiga variabel maka dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r Sugioyono, (2016:184) sebagai berikut :

**Tabel 3.6.2 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi koefisien korelasi**

Interval Kofisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,06 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

### 3.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang akan dilakukan terdiri dari uji t ( parsial) dan uji F (simultan)

#### 3.7.1 Uji t ( Parsial )

Uji t atau parsial di gunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, maka di gunakan uji t dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi

$n$  : Jumlah sampel

$I$  : Nilai konstanta

$r^2$  : Kuadrat angka indeks product

dengan kriteria jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signitif 95% atau  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis 1 dan 2 diterima. Dan sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signitif 95% dan  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis 1 dan 2 ditolak.

### 3.7.2 Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara simultan atau keseluruhan yaitu untuk mengetahui hubungan kecemasan berkomunikasi dan percaya diri terhadap prestasi belajar ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:192) yakni :

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

$R^2$  : koefisien korelasi

$K$  : banyaknya variabel bebas

$N$  : banyaknya jumlah sampel

Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan  $dk$  pembilang =  $k$  dan  $dk$  penyebut =  $(n - k - 1)$  dengan taraf signitifkan 95% dan  $\alpha = 5\%$ , dengan kriteria  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis 3 yang menyatakan ada hubungan yang positif antara Kecemasan Komunikasi dan Percaya Diridengan Prestasi Belajar siswa kelas XII IPS Swasta Santo Paulus Martubung Medan tahun ajaran

2018/2019 dapat di terima, namun sebaliknya  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis 3 ditolak.